FALASSIFA: Jurnal Filsafat dan Sosial Islam **E-ISSN: xxx-xxxx**
Volume 01 Nomor 01 Tahun 2026

Konsep Metode Pembelajaran Tauhid Bagi Pelajar SMP (Studi Kasus di SMP Al Wafi Islamic Boarding School – Bogor)

Sholeh Abdul Qudus 1, Budi Handrianto 2, Neneng Komariah 3, Misno 4, A. Z. Arifin 5
STAI Sirojul Falah Bogor, Universitas Ibnu Khaldun
Email: qudussholeh21@gmail.com, budi.handri@gmail.com, nenengqomariah05@gmail.com, drmisnomei@gmail.com, azarindong72@gmail.com

ABSTRAK

Metode merupakan cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Semakin tepat metodenya maka diharapkan semakin efektif pula dalam pencapaian tujuan tersebut. Pada kenyataannya metode pembelajaran diniyyah (Pendidikan Agama Islam) termasuk mata pelajaran tauhid terkadang terlihat kurang menarik, kolot dan membosankan sehingga hal tersebut berdampak pada animo peserta didik saat pembelajaran tauhid disampaikan terlihat sering mengantuk, terkesan malas-malasan, suasananya gaduh dan bahkan kurang peduli. Maka penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang berbagai metode pembelajaran tauhid di SMP Al Wafi Islamic Boarding School – Bogor yang relative komprehensif dan cukup aplikatif untuk diaplikasikan pada siswa SMP/MTs. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (penelitian lapangan), dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah interview/wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa konsep metode pembelajaran tauhid di SMP Al Wafi Islamic Boarding School bagi pelajar SMP/MTs diklasifikasikan ke dalam 9 (sembilan) macam metode pembelajaran, meliputi: metode keteladanan (al-Qudwah), metode ceramah (muhādoroh), metode diskusi dan tanya jawab, metode active learning dan islamic character integrated, metode menghafal matn (hifdzul mutūn), metode talaqqi/mulāzamah, metode pemberian tugas (resitasi), metode kisah Qur'āni dan Nabawi, metode PBL/I dan PjBL terintergrasi sosiodrama.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Tauhid, SMP Al Wafi.

ABSTRACT

The method is a method that functions as a means to reach the goal. The more precise the method, it is hoped that the more effective it will be in achieving these goals. In fact, the diniyyah learning method (Islamic Religious Education), including the subject of tauhid, sometimes looks less attractive, old-fashioned, and boring so that it has an impact on the interest of students when learning tauhid is delivered, they are often sleepy, seem lazy, the atmosphere is noisy and even less concerned. So this research aims to find out about the various methods of tauhid learning in SMP Al Wafi Islamic Boarding School Bogor thet are relatively cpmprehensive and quite applicable to be applied to students of SMP/MTs. This research is a qualitative descriptive research type, the type of research approach used in this research is the case study, and the techniques used in data collection

are interviews, observation and documentation. The results showed that the concept of tauhid learning method in Al Wafi Islamic Boarding Sxhool middle school for SMP/MTs students was classified into 9 (nine) kinds of learning methods: exemplary method (al-Qudwah), lecture method (muhādoroh), discussion method and question and answer method, method of memorizing rhe matn (hifdzul mutūn), the method of talaqqi and mulāzamah, method of assignment, the method of the Qur'an and the Prophet, the PBL/I and PJBL methods are integrated of sociodrama.

Keywords: *Learning methods, Tauhid, SMP Al Wafi.*

A. PENDAHULUAN

Islam satu-satunya agama yang langsung diproduk oleh sang pencipta. Oleh karenanya ajarannya begitu sangat sempurna. Kesempurnaannya mencakup semua aspek. Baik aspek ibadah langsung (mahdhah) dimana seseorang berinteraksi langsung terhadap sang pencipta. Koneksi tersebut biasanya dalam khazanah keilmuan dikenal dengan istilah tauhid. Maupun aspek ibadah tidak langsung (ghair mahdhah) seperti menghormati guru, menyayangi sesama, menjaga kebersihan, selektif dalam berteman, atau yang lainnya.

Tauhid ataupun Akidah merupakan konsep dasar ajaran Islam yang mengandung 2 (dua) unsur bidang pokok permasalahan. Pertama, bidang i'tiqadh (aqidah) keyakinan atau kepercayaan. Kedua, bidang perundang-undangan atau amalan (syariah). Dengan demikian aqidah diartikan sebagai kepercayaan Islam dan syari'ah adalah hukum perundang-undangan Islam. Aqidah dan syariah masing-masing menempati kedudukan yang berbeda dalam Islam, dimana aqidah menempati posisi utama atau dasar dan syariah menempati posisi cabang. Sehingga dapat diilustrasikan bahwa aqidah itu merupakan suatu akar atau pondasi yang tertanam ditanah, sedangkan syariah adalah pohon dan batang pohon yang tumbuh diatas akar atau pondasi tersebut. Jadi keberadaan aqidah harus ada terlebih dahulu sebelum syariah. Karena keimanan atau keyakinan sebagai pondasi seseorang harus dibangun lebih dahulu sebelum seseorang melakukan syariah atau amal perbuatan (Mulyono dan Bashori, 2010).

Metode merupakan cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Semakin tepat metodenya maka diharapkan semakin efektif pula dalam pencapaian tujuan tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran yaitu proses membelajarkan peserta didik dengan menggunakan teori belajar ataupun asas Pendidikan sebagai penentu utama dari keberhasilan Pendidikan (Assayuthi, 2020). Maka metode pembelajaran adalah berbagai cara pelaksanaan dari proses pengajaran, atau perihal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pengajaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik (Febriana, 2019).

Berawal dari permasalahan banyak ditemukannya ketidaksiapan dari para guru termasuk guru pengampu mata pelajaran diniyyah (Pendidikan Agama Islam) di beberapa sekolah SMP/MTs dalam mengimplementasikan berbagai macam metode pembelajaran sehingga hal tersebut berdampak pada animo peserta didik saat pembelajaran tauhid disampaikan terlihat sering mengantuk, terkesan malas-malasan, suasananya gaduh dan bahkan kurang peduli (Sa'adillah, 2020).

Dengan latar belakang dan fenomena sebagaimana diungkapkan di atas, penulis bertujuan untuk menawarkan konsep metode pembelajaran tauhid yang relative

komprehensif dan cukup aplikatif yang bisa diterapkan pada siswa SMP/MTs. Oleh karena itulah penulis mengadakan penelitian (research) dengan judul sebagai berikut: "Konsep Metode Pembelajaran Tauhid Bagi Pelajar SMP (Studi Kasus di SMP Al Wafi Islamic Boarding School – Bogor)" yang bersumber dari penelitian ilmiah – akademik di program Magister Pendidikan Agama Islam.

B. METODE PENELITIAN

Jika mencermati tema sentral dan deskripsi objek kajiannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang diorientasikan untuk mendeskripsikan terkait metode pembelajaran pada Sekolah/Pesantren SMP Al Wafi Islamic Boarding School – Bogor.

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (penelitian lapangan). Studi kasus *(case study)* ialah sebuah rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam bisa berisi tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, Lembaga maupun organisasi tujuannya yaitu untuk memperoleh informasi atau pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Hidayat, 2019). Kemudian studi kasus juga sebagai deskripsi dan analisis mendalam dari bounded system sebuah sistem yang tidak bisa terlepas dari satu kasus dengan kasus lain karena dalam studi kasus memunculkan adanya bagian-bagian sistem yang bekerja secara terintegratif dan berpola dengan yang lainnya (Prihatsanti, 2018).

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara kepada informan yaitu kepala sekolah, divisi kurikulum diniyyah, wali kelas, dan beberapa guru mapel bidang studi umum dan diniyyah (tauhid). Sedangkan sumber data sekunder adalah berupa dokumen yang berkaitan dengan metode pembelajaran tauhid, karya ilmiah, undang-undang, peraturan pemerintah serta buku-buku yang berkaitan dengan teori dan metodologi pembelajaran (Arifin, 2017).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah interview/wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan dan informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Nurkancana, 1993). Sedangkan observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2008). Adapun teknik dokumentasi yaitu sesuatu yang memberi bukti atau bahan-bahan untuk membandingkan suatu keterangan atau informasi, penjelasan atau dokumentasi dalam naskah asli atau informasi tertulis (Kamarudin, 1972).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif, sehingga metode tersebut sesuai dengan model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data menurut model ini secara rinci adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2018):

(1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data dalam penelitian ini sesungguhnya menyusun secara sistematis data tentang pelaksanaan pembelajaran tauhid di Sekolah/Pesantren SMP Al Wafi Islamic Boarding School - Bogor saat ini. Data tersebut terkait dengan komponen pelaksanaan pembelajaran tauhid, seperti komponen landasan pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan metode pembelajaran tauhid. Kemudian dalam tahap ini dilakukan

pengklasifikasian dan pengelompokan data yang lebih penting, bermakna dan relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Melalui reduksi data ini diharapkan memperoleh gambaran metode pembelajaran tauhid di Sekolah/Pesantren SMP Al Wafi Islamic Boarding School – Bogor secara jelas.

(2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay atau menyajikan data agar data mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dalam bentuk narasi, yaitu uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori.

(3) *Conclusion Drawing* / Verification (Penarikan Kesimpulan).

Langkah yang ketiga ini adalah penarikan kesimpulan dari datadata yang disajikan sebelumnya. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data maka kesimpulan bisa berubah menjadi kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang dibuat perlu diverifikasi dengan cara melihat atau mempertanyakan kembali, meninjau kembali catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yag lebih tepat. Kemduaian peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari data-data, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata (key) informan, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti atau pendekatan etik. Setelah itu kesimpulan dari data-data yang telah disajikan menjadi temuan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti berkedudukan sebagai instrumen kunci sebagai pengumpul data untuk mengetahui keadaan lapangan agar memperoleh data secara mendalam dan menyeluruh. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pesantren/Sekolah Al Wafi Islamic Boarding School – Bogor. Penelitian ini mulai dilakukan pada tanggal 15 Juni 2020 M / 23 Syawal 1441 H.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah/Pesantren Al Wafi Islamic Boarding School – Bogor merupakan salah satu sekolah menengah pertama (SMP) di kota Bogor yang dibangun di atas tanah seluas 3,405 m2. Status bangunan sekolah di bawah naungan Yayasan Al Sudais Indonesia di bawah asuhan langsung Pembina Yayasan yaitu Ustadz. Dr. (Cand) Ali Saman Hasan, Lc., M.A. Sebagai Kepala Sekolah SMP Al Wafi IBS yaitu drh. Slamet Dwi Yuliyono.

Metode dalam kamus bahasa arab memiliki beberapa istilah penyebutan diantaranya; *Tharīqah, Manhaj, Minhāj, Kayfiyyah* dan juga *Wasīlah* yang memiliki arti jalan yang jelas terang dan nyata (al-Sa'dun, 2012). Dan istilah metode telah Allah sebutkan dalam Al-Qurān surat Al-Maidah ayat 48 yang artinya: "*Untuk setiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang".*

Kata minhāj adalah jalan yang jelas dan mudah dan sunnah-sunnah ataupun cara dan (metode-metode). Definisi tersebut merupakan pengertian yang global dan cocok untuk setiap lini kehidupan dan cakupannya baik dalam bidang industry, perniagaan, dan juga Pendidikan (Katsir, 2000). Metode pembelajaran secara harfiah adalah cara mengajar. Adapun dalam pengertian yang umum, metode pembelajaran yaitu cara dan langkah-langkah sistematik yang ditempuh oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik (Nata, 2017).

Ilmu tauhid merupakan nama lain dari disiplin ilmu akidah ('aqidah), dan tauhid merupakan kajian ilmu akidah yang paling mulia dan merupakan tujuan utamanya,

karena hakikat tauhid adalah memurnikan ketaatan kepada Allah tanpa mengotorinya dengan kesyirikan (Utsaimin, 2018). Ilmu akidah dan ilmu tauhid keduanya merupakan sinonim (persamaan kata) di kalangan ulama ahlus sunnah. Adapun penamaan ilmu tauhid kepada ilmu akidah karena buah dan hasil yang diharapkan darinya, yaitu melekat dan bersatunya hati secara kuat dan tidak menerima pelepasan. Terkadang juga dibedakan keduanya secara istilah, bahwa ilmu tauhid adalah ilmu yang mencakup tentang penetapan keyakinan-keyakinan Agama dengan dalil-dalil yang terperinci. Adapun ilmu akidah lebih dari pada itu yang membahas tentang bantahan terhadap syubuhāt dan bantahan terhadap dalil yang kontroversial. Dan akidah lebih umum pembahasannya dari tauhid (Yusri, 2008).

Tauhid berasal dari bahasa arab (التوحيد) secara bahasa (etimologi) merupakan bentuk mashdar dari kalimat: (وَحَّدَ – يُوَحِّدُ - تَوْحِيْدًا) yang memiliki makna (أَفْرَدَ – يُفْرِدُ - إِفْرَادًا) yaitu Mengesakan (al-Johany, 2016). Sedangkan menurut istilah (terminologi), Tauhid adalah Meng-Esakan Allah Ta'ala dalam Rububiyyah, Uluhiyyah, dan Asma' wa Shifat-Nya (Nama-Nama Allah dan Sifat-sifat-Nya) (al-'Ied, 2005).

Dari analisis peneliti terhadap metode pembelajaran tauhid di SMP Al Wafi Islamic Boarding School – Bogor menghasilkan konsep metode pembelajaran tauhid yang memuat landasan metode pembelajaran tauhid, tujuan metode pembelajaran tauhid, dan beberapa metode pembelajaran tauhid yang dapat diaplikasikan di SMP/MTs, berikut ini:

Landasan Metode Pembelajaran Tauhid

Landasan ataupun dasar merupakan fundamental dari suatu bangunan, akar atau bagian yang menjadi sumber power (kekuatan). Metode pembelajaran pada mata pelajaran diniyyah (Pendidikan Agama Islam) termasuk didalamnya adalah mata pelajaran tauhid yang di implementasikan SMP Al Wafi Islamic Boarding School tentunya memiliki landasan dan dasar utama yaitu berpedoman kepada Al-Qur'ān dan as-Sunnah sesuai pemahaman salafus shalih. Hal tersebut disebabkan karena tujuan utama dari pedidikan Tauhid selaras dengan tujuan diciptakannya seorang hamba dimuka bumi ini yaitu semata-mata hanya untuk 'ubudiyyah (beribadah) hanya kepada Allah swt. saja. Begitu pula dengan materi pelajaran umum seperti matematika, fisika, IPA dan lainnya maka harus terintegrasi kepada ajaran agama Islam juga kepada pembentukan karakter pribadi muslim. Menurut Kepala Divisi Kurikulum Diniyyah Ustadz Muhammad Jihad hal tersebut termaktub (tertulis) dalam visi dan misi pesantren al wafi, sehingga metode pembelajaran di SMP Al Wafi Islamic Boarding School harus mengacu kepada landasan visi dan misi sekolah, karena keduanya dapat di ibaratkan seperti kompas dan kendali kapal laut yang akan menentukan arah dan mengantarkan sekolah kepada tujuannya.

Adapun deskripsi dari visi dan misi SMP Al Wafi Islamic Boarding School Bogor adalah berikut ini;

Visi pesantren SMP Al Wafi Islamic Boarding School Bogor yaitu: "Membentuk generasi muslim yang memiliki kesadaran agama yang tinggi dan memiliki sikap positif terhadap globalisasi dengan mengikuti jejak salafus shalih". Dari rangkaian visi tersebut, SMP Al Wafi Islamic Boarding School Bogor mengajak seluruh civitas dan seluruh warga Al Wafi IBS untuk untuk berperan serta aktif dalam menjunjung tinggi nilai kegamaan dan tidak kolot juga tidak gaptek (gagap teknologi) dalam istilah lain yaitu tertinggal oleh perkembangan zaman dalam hal teknologi dan informasi. Namun hal tersebut harus senantiasa dibentengi dengan akidah dan iman yang kuat dengan berpegang

teguh kepada Al-Qur'ān dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman salaful ummah (para sahabat Nabi saw.). Itulah visi yang merupakan potret atau gambaran apa yang ingin dicapai oleh sekolah Al Wafi IBS pada masa mendatang.

Berbeda dengan visi, misi pesantren SMP Al Wafi Islamic Boarding School Bogor merupakan pilihan cara yang tepat sehingga dapat mengantarkan sekolah mencapai atau minimal mendekati potret dan impian yang dicita-citakan tersebut. Adapun misi SMP Al Wafi Islamic Boarding School Bogor adalah sebagai berikut;

Pertama, menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan berstandar internasional dengan berdasarkan Al-Qurān dan Sunnah sesuai pemahaman salafus shalih.

Kedua, menyelenggarakan pendidikan berlandaskan Akhlaqul Kareemah yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, mendidik santri dalam bermuamalah dengan lingkungan melalui prinsip leaderpreuneurship membentuk karakter peserta didik yang unggul dalam mensikapi perubahan-perubahan global yang terjadi berdasarkan Al-Qurān dan Sunnah sesuai pemahaman salafus shalih.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat diketahui bahwa SMP Al Wafi IBS mempunyai cita-cita untuk membentuk peserta didik sebagai generasi muslim Rijaal al-Mustaqbal (para pemuda masa depan) yang tidak menentang terhadap perubahan zaman, memiliki ilmu pengetahun dan wawasan yang luas serta memiliki kesadaran agama yang tinggi dibarengi dengan akhlaqul kareemah. Semua itu tidak dapat dicapai kecuali dengan terus mengikuti proses pembelajaran ilmu, adab dan juga experience life (pengalaman kehidupan), serta point terpenting adalah pengamalan dari ilmu tersebut yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Metode Pembelajaran Tauhid

Tujuan dari metode pembelajaran tauhid di SMP Al Wafi Islamic Boarding School mengacu kepada rumusan tujuan kurikulum diniyyah (pesantren) tertera dalam Dokumen-1 Kurikulum Diniyyah SMP Al Wafi Islamic Boarding School Tahun Pelajaran 2019-2020 Bogor: SMP Al Wafi Islamic Boarding School, hlm. 20, yaitu:

Pertama, agar peserta didik memperoleh kepuasan batin dan ubudiyyah, menggapai apa yang dicita-citakan setiap insan beriman yaitu bahagia dunia dan akhirat serta selamat (dimasukkan) kedalam surga Allah swt.

Kedua, internalisasi dan penanaman nilai-nilai Tauhid pada jiwa peserta didik yang akan diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik (husnul khuluq).

Ketiga, agar terhindar dari kesyirikan dan segala bentuk penyimpangan-penyimpangan dan pemikiran (paham) barat.

Hal tersebut diatas juga dibenarkan oleh Kepala Divisi Diniyyah SMP Al Wafi IBS yang mengatakan bahwa rumusan tujuan metode pembelajaran diniyyah dan tauhid berusaha untuk membentuk pribadi yang bertaqwa dan husnul khuluq, karena Nabi Muhammad saw. telah menyatakan 2 (dua) hal tersebut yang paling berpotensi memasukkan seorang hamba ke dalam jannah (surga) Allah swt.

Dalam pelaksanaannya, masing-masing ustadz atau guru diniyyah yang mereka juga ditugaskan sebagai wali kelas, maka pada pagi hari sekitar pukul 07:00 WIB sampai 07:30 WIB mereka menggunakan waktu tersebut untuk kegiatan morning breafing, motivasi dan juga muhasabah dengan para peserta didik di dalam kelas masing-masing. Dan kegiatan morning breafing tersebut biasanya diawali juga dengan pemberian pendidik berupa mufradāt yaumiyyah (kosa kata bahasa arab harian) yang akan ditulis

dan juga dihafalkan kemudian di taqdim (setor) oleh peserta didik kepada pendidik tersebut. Adapun motivasi untuk mengawali semangat pagi mereka dalam menuntut ilmu juga ditambah dengan siraman rohani dan muhasabah. Kegiatan awal pagi ini bertujuan sebagai stimulus agar santri atau peserta didik lebih siap dan semangat bersungguh-sungguh dalam menjalankan aktivitas sehari-hari baik dalam pembelajaran di kelas, di luar kelas maupun kegiatan dan aktivitas lainnya.

Metode Pembelajaran Tauhid

Dalam pembelajaran tauhid, seorang pendidik harus mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakterteristik peserta didik agar ia mampu memahami ilmu tauhid dan pembahasannya secara baik dan benar. Berikut ini adalah penjabaran mengenai beberapa metode pembelajaran tauhid yang digunakan di SMP Al Wafi Islamic Boarding School:

1. Metode Keteladanan *(al-Qudwah)*

Metode keteladanan mempunyai arti yang sangat penting bahkan ia merupakan titik sentral dalam Pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan metode keteladanan disini yaitu suatu metode Pendidikan dengan menampilkan seperangkat teladan baik atau contoh yang baik dari pendidik kepada peserta didik baik dalam perkataan maupun perbuatan yang terjadi di dalam kelas ataupun di luar kelas (Ulfa, 2017).

Menurut Ustadz Jayadi, metode keteladanan atau imitasi diperankan oleh warga civitas akademi SMP Al Wafi Islamic Boarding School baik dalam proses pembelajaran maupun diluar kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dapat disaksikan melalui rangkaian kegiatan yang ada di sekolah baik di dalam kelas, di luar kelas, di asrama, di masjid maupun tempat lainnya, seperti kehadiran guru di sekolah sebelum pukul 07:00 WIB kecuali guru pembimbing/pengauh (musyrif) yang mereka memang tinggal di dalam pesantren al wafi ibs, wali kelas masuk kedalam kelas sebelum jam breafing pagi dimulai, begitu juga dengan guru yang mengajar maka sudah siap untuk mengajar tanpa harus dicari dan dipanggil oleh santri/peserta didik, saling memberikan salam, senyum, dan sapa baik antara pendidik dengan pendidik lainya, ataupun dengan pegawai, juga peserta didik dan seluruh civitas akademi al wafi ibs. Kehadiran guru dan musyrif diawal waktu shalat berjamaah, guru memberikan tausiyah dan mau'idzah di depan para santri/peserta didik setelah sahalat dzuhur berjamaah di masjid, guru berbicara mengunakan bahasa arab/inggris dengan guru yang lain dan juga dengan peserta didik. Jum'at bersih juga merupakan waktu yang tepat untuk pendidik dan peserta didik saling bergotong royong membantu office boys membersihkan beberapa tempat di dalam sekolah mulai dari lapangan, koridor kelas dan tempat lainnya.

Metode keteladanan yang dicontohkan oleh guru dan seluruh civitas akademi al wafi menjadi modal Pendidikan penting bagi peserta didik dan hal tersebut memberikan dampak positif yang besar terhadap sikap dan tingkah laku peserta didik baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat ketika mereka kembali pulang setiap bulannya saat monthly break (libur bulanan) selama 3 (tiga) hari. Karena ajaran Islam tidak sekedar transformasi ilmu kepada peserta didik saja, akan tetapi harus diinternalisasikan dalam kehidupan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tuntunan bagi pendidik tidak hanya berceramah, berkhotbah atau berdiskusi saja, tetapi juga yang lebih penting adalah peserta didik dapat meniru dan mencontoh qudwah mereka dalam kebaikan.

2. Metode Ceramah *(Muhādoroh)*

Yang dimaksud metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau audiens para pendengar khalayak ramai. Peran pendidik disini yaitu sebagai penceramah yang memberikan ilmu pengetahuan, Adapun peran peserta didik adalah sebagai penerimanan ilmu pengetahuan yang tugasnya mendengarkan, memperhatikan dan mencatat apa-apa yang diperlukan dari penyampaian pendidik tersebut.

Menurut Ustadz Abdul Majied selama ini, pengajaran tauhid di SMP Al Wafi IBS sudah menggunakan metode ceramah, bahkan metode ini merupakan metode yang digunakan oleh sebagian besar guru diniyyah. Pada umumnya pendidik/ustadz menyampaikan ceramahnya berdasarkan pada kitab muqorror pegangan tertentu. Di awali dengan membacakan matn (teks) kitab tersebut misalnya Kitābu al-Tauhid (teksnya berbahasa arab), kemudian di talqinkan sampai peserta didik mampu mengucapkannya dengan benar, setelah itu peserta didik diberikan mufradat (kosa kata bahasa arab) dari pembahasan tersebut agar dapat memahami arti dan maknanya, baru kemudian dijelaskan dengan metode ceramah yang didengarkan oleh peserta didik/santri.

Metode ceramah (Muhādoroh) sebagaimana disebut diatas dalam beberapa pondok pesantren salaf Indonesia disebut juga dengan istilah metode wetonan atau bandongan. Zamarkasyari Dhofier menjelaskan bahwa metode wetonan (bando-ngan) ialah suatu metode dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menjelaskan dan mengulas kitab Islam dalam bahasa arab, sedangkan sekelompok santri mendengarkannya dan mereka memperhatikan bukunya sendiri serta membuat catatan khusus (baik arti maupun penjelasan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit (Fauzianti, 2015).

3. Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Metode diskusi dan tanya jawab pada dasarnya adalah cara yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, baik antara pendidik (dosen/guru) dengan peserta didiknya (mahasiswa/siswa), atau antara peserta didik dengan teman-temannya yang lain untuk saling menukar informasi pengetahuan, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat satu titik point yang lebih jelas dan lebih teliti tentang suatu permasalahan. Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara pendidik dan peserta didik.

Disisi lain menurut Ustadz Aftahul Hadi, metode ini juga dijadikan sebagai cara untuk mengukur dan mengetahui seberapa jauh pemahaman yang sudah ditangkap oleh peserta didik tersebut, sehingga pendidik dapat memberikan perhatian tambahan kepada peserta didik yang masih memiliki kelemahan dalam pembelajaran agar terus meningkat dan menjadi peserta didik yang berprestasi.

4. Metode Active Learning dan Islamic Character Integreted

Metode Active Learning dan Islamic Character Integreted (ALICI) merupakan metode pembelajaran yang melibatkan santri untuk aktif, kontributif, dan solutif selama rangkaian proses pembelajaran. Kemudian dalam proses penyampaian materi pelajaran oleh pendidik selalu dikaitkan dengan unsur Islam khususnya mata pelajaran umum seperti matematika, biologi, geografi, sosiologi, bahasa dan lain sebagainya. Bahkan dalam administrasi pembelajaran pendidik seperti lesson plan dimasukkan beberapa point dari dalil-dalil baik dari Al-Qur'ān dan hadits-hadits Nabi saw. pada setiap tema atau topik pembahasan. Hal ini diharapkan agar peserta didik (santri) juga

dapat memahami dan mampu merealisasikannya dalam bentuk pengamalan di kehidupan sehari-harinya.

Selanjutnya metode ALICI ini dapat diterapkan dalam berbagai subjek pelajaran baik pelajaran umum maupun pelajaran diniyyah termasuk mata pelajaran tauhid. Bentuk pengaplikasian metode tersebut dalam mapel tauhid misalnya santri dapat diberikan tugas studi kasus atau menelaah salah satu ayat Al-Qur'ān kemudian mereka menjelaskan tafsirnya dengan mengacu kepada referensi/kitab yang ada, hal tersebut dilakukan baik secara individu maupun secara kelompok. Selanjutnya, dalam penyampaian materi tauhid/akidah akhlak oleh pendidik dapat diberikan real sample (contoh nyata) dalam kehidupan sehari-hari misalnya tentang sifat jujur, ikhlas, amānah, dan lain sebagainya. Sehingga santri dapat mengevaluasi dirinya apakah sifat-sifat baik tersebut sudah ada pada diri mereka atau belum.

5. Metode Menghafal Matn *(Hifdzul Mutūn)*

Dalam metode ini, menurut Syaikh Shabani Ally Ramadhani, seorang pendidik setelah mentalqinkan matn (redaksi inti) dari suatu bab dalam pelajaran tauhid dengan kitab yang berbahasa arab kemudian menjelaskan matn tauhid tersebut, setelah itu maka peserta didik (santri) diminta untuk menghafalkannya dengan kalimat bahasa arab yang sama beserta harakat serta lafadz yang sama, setelah itu di setorkan kepada gurunya di hadapan gurunya langsung tanpa melihat teks matn tersebut (hafalan). Biasanya matn tauhid berisi tentang inti pelajaran suatu bab tertentu yang dilandasi oleh Al-Qur'ān dan hadits Nabi saw, juga perkataan ulama salaf terdahulu.

Hal tersebut menunjukan betapa pentingnya metode menghafal tersebut, karena menghafal merupakan kebiasaan para ulama dan orang-orang shalih dimana dahulu mereka sangat menghargai ingatan yang kuat dan menganggap pengembangan ingatan untuk menghafal sebagai salah satu tujuan Pendidikan. Tidak seperti yang terjadi akhir-akhir ini dimana munculnya pandangan dan paradigma baru dari dunia barat yang menyatakan bahwa metode hafalan telah berakhir dan harus digantikan oleh metode yang lebih maju, yaitu metode pemahaman. Namun sangat disayangkan sekali ketika metode menghafal sudah mulai ditinggalkan, dianggap kuno dan tidak ramah otak. Diantara ahli Pendidikan di barat yang berpendapat bahwa metode menghafal kurang efektif dalam pembelajaran, salah satunya adalah Johann Heinrich Pestalozzi yang tidak suka dengan konsep hafalan. Padahal sebenarnya menghafal sangatlah dibutuhkan bagi seorang peserta didik (penuntut ilmu) khususnya yang mempelajari ilmu Agama (Islam) dan tentu juga dibarengi dengan pemahaman yang shahih. Maka hendaknya seorang penuntut ilmu selain ia mencatat syarh (penjelasan) dan memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dari suatu kitab ilmu Agama, sebaiknya ia juga menghafal matn ilmu syari tersebut. Adapun contoh matn tauhid tersebut seperti yang diterapkan di SMP Al Wafi IBS yaitu:

اعلم رحمك اللهُ أنّه يجب علينا تعلّم أربع مسائل:
الأولى: العِلْمُ، وهو معرفةُ اللهِ، ونبيّه، ودين الإسلام بالأدلّة.
الثانية: العَمَلُ بِهِ
الثالثة: الدَّعْوَةُ إِلَيْهِ
الرابعة: الصَّبْرُ عَلَى الأَذَى فِيْهِ
والدليل قوله تعالى: ﴿ وَالعَصْرِ 1 إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ 2 إِلَّا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ 3 ﴾ العصر: 1-3
قال الشّافعيّ -رحمه الله تعالى- لو ما أنزل الله حجّةً عل خلقه إلا هذه السورة لكفّتْهم.

6. Metode *Talaqqi/Mulāzamah*

Metode talaqqi/mulāzamah (menemani/tidak meninggalkan) merupakan metode pembelajaran yang digunakan oleh para ulama untuk menggambarkan seorang penuntut ilmu (peserta didik) yang belajar menuntut ilmu kepada gurunya (pendidiknya), menyertainya dan tinggal bersamanya. Talaqqi/mulāzamah ini sudah dikenal sejak zaman Rasulullah saw. yaitu ketika para sahabat menuntut ilmu secara langsung kepada beliau saw. dan mereka selalu ingin menyertai beliau kemanapun dan kapanpun. Metode talaqqi/mulāzamah ini terbukti merupakan metode yang sangat efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an dan ilmu-ilmu syari, hal tersebut dibuktikan dengan kualitas dan kompetensi para ulama yang pernah melakukan dan menjalani metode tersebut, diantaranya 3 (tiga) ulama serangkai kontemporer abad ini antara lain; Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz, dan Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

Maka SMP Al-Wafi Islamic Boarding School dalam pembelajaran diniyyah (ilmu-ilmu syari) termasuk tauhid menggunakan metode talaqqi/mulāzamah baik para masyaikh dari timur tengah maupun asatidzah asli nusantara, hal tersebut bertujuan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran baik akhlak adab dan juga ilmu, karena dengan metode talaqqi/mulāzamah ini mereka harus mempelajari ilmu dari dasar hingga jenjang yang lebih tinggi dan disiplin ilmu tersebut dipelajari secara tuntas dan terperinci. Tujuan akhir dari metode talaqqi/mulāzamah ini yaitu untuk mencetak dan menghasilkan kader ulama masa depan yang siap berjuang dalam medan dakwah dan pendidikan Islam.

7. Metode Pemberian Tugas *(Resitasi)*

Metode resitasi adalah metode pembelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk diselesaikan dan dipertanggungjawabkan. Pengerjaannya bisa dilakukan di sekolah atau di luar sekolah seperti di kelas, halaman sekolah, masjid, kebun, perpustakaan, atau di *sakan* (asrama).

Adapun tugas yang diberikan bisa berupa mengumpulkan bahan atau informasi terkait materi yang akan atau sudah dipelajari, membaca matn (pokok materi) tauhid dan syarh (penjelasannya), menghapal matn tauhid dan dalil-dalilnya, mengerjakan soal yang ada dalam buku muqorror/diktat atau soal dari ustadznya langsung terkait materi yang sudah dipelajari, atau bahkan bisa berupa melaporkan kejadian yang dilihat atau dialami.

8. Metode Kisah *Qur'āni* dan *Nabawi*

Menurut Ustadz Muhammad Bakri, metode yang dilakukan dengan cara berkisah (bercerita), mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai Pendidikan moral, rohani, dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman. Metode ini sangat efektif, terutama dalam mata pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) untuk mapel umum di al wafi. Adapun untuk mapel diniyyah maka metode ini sangat cocok untuk mapel sejarah kebudayaan Islam, sirah nabawiyyah, tārikh khulafa al-Rasyiddin, tarikh daulah umawiyyah (bani umayyah), utsmāniyah, dan abbasiyah.

Adapun untuk mapel tauhid di smp al wafi ibs, penggunaan metode kisah Qur'āni dan Nabawi ini sering digunakan oleh beberapa pendidik diantara mereka ada yang menggunakan kitab berbahasa arab langsung sebagai rujukan kisahnya, seperti kitab "Nihāyatul 'Ālam" karya Muhammad bin 'Abdurrahmān al-'Uraifi yang menjelaskan tentang kehancuran alam semesta dan tanda-tanda kiamat qubra dan sughra, selain bagusnya kitab ini yang menjadikan landasannya hanya dari Al-Qur'ān

dan As-Sunnah juga perkataan para ulama, kitab ini juga ditulis dengan menyisikan gambar-gambarnya agar pembaca tidak bosan dan lebih menjiwai ketika membaca. Tujuan dari kisah tersebut diantaranya untuk meningkatkan keimanan peserta didik kepada rukun iman, yaitu iman kepada Allah swt. dan juga hari akhir (kiamat).

Dengan memberikan stimulasi kepada peserta didik akan kisah itu, maka secara otomatis ia akan tergambarkan bagaimana kejadian yang sangat mengerikan ketika terjadinya kiamat, juga mencoba untuk mengambil beberapa 'ibrah (pelajaran) sehingga menumbuhkan dalam jiwa peserta didik untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Jadi kisah Qur'āni dan Nabawi yaitu kisah-kisah yang dijelaskan dan dijabarkan oleh pendidik yang diambil dari Al-Qur'ān dan As-Sunnah (Hadits-hadits Nabi).

9. Metode PBL/I dan PjBL terIntergrasi Sosiodrama

Metode Problem-Based Learning/Inquiry (PBL/I) adalah metode belajar dengan memanfaatkan masalah, dan peserta didik harus melakukan pencarian/penggalian informasi (inquiry) untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Adapun metode Project-Based Learning (PjBl) yaitu metode belajar yang sistematis, serta melibatkan siswa dalam belajar pengetahuan dan keterampilan. Hal ini tentunya melalui proses pencarian dan penggalian (inquiry) yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang autentik dan kompleks, serta tugas dan produk yang dirancang dengan hati-hati.

Penerapan metode PBL/I dan PjBl ini diatur dan dibimbing langsung oleh pendidik/guru pengampu mapel tauhid di SMP Al Wafi IBS, dimana pendidik memulai dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik dan juga menggali permasalahan yang ada di sekitar atau di sekeliling mereka, contohnya adalah kesyirikan yang terjadi dibeberapa elemen masyarakat khususnya daerah pesisir pantai seperti membuang kepala kerbau kelautan untuk menolak bahaya, atau mendatangi seorang dukun atau paranormal atau peramal bintang kelahiran seseorang. Maka dari permasalahan tersebut peserta didik ditugaskan untuk membuat sebuah produk menjawab permasalahan yang ada tersebut dengan metode sosiodrama yang dilakukan oleh mereka di dalam atau diluar kelas yaitu mereka bermain peran sebagai tokoh permasalahan tersebut seperti; dukun, orang yang datang ke rumah dukun, dan ditambah seorang ustadz/syaikh yang akan berperan sebagai penasehat dan pemberi petunjuk. Sosiodrama ini dilakukan dengan bantuan alat pelengkap seperti camera untuk mengambil video, kemudian hasil sosiodrama tersebut di unggah di media social diantaranya akun youtube pendidik dan peserta didik, agar menjadi pintu dakwah bagi mereka yang masih melakukan kesyirikan baik yang mereka sadari maupun orang jāhil yang tidak mengetahui tentang bahaya kesyirikan tersebut terlebih di zaman sekarang ini.

Inti perbedaan antara PBL/I dan PjBL adalah bila problem-based learning berhenti pada solusi yang diajukan, sementara pembelajaran project-based learning bukan hanya berhenti pada solusi melainkan karya nyata sebagai bentuk solusi yang diajukan. Penggunaan metode PBL/I dan PjBL ini sangat membantu santri terutama dalam mengasah mereka untuk memecahkan masalah atau mencari solusi dari permasalahan, membantu mereka dalam bermain peran menjadi karakter seseorang dan menumbuhkan rasa percaya diri, terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi, serta menumbuhkan kerjasama antar peserta didik.

Tabel 1. Klasifikasi Metode Pembelajaran Tauhid di SMP Al Wafi Islamic Boarding School Bagi Pelajar SMP/MTs

No	Metode Pembelajaran Tauhid di SMP Islamic Boarding School	Bagi Pelajar SMP/MTs
1	Metode Keteladanan (al-Qudwah)	Hendaknya peserta didik mencontoh adab dan perilaku baik gurunya
2	Metode Ceramah (Muhādoroh)	Peserta didik hendaknya mendengarkan, memperhatikan dan mencatat apa-apa yang diperlukan dari penyampaian pendidik/guru
3	Metode Diskusi dan Tanya Jawab	Hendaknya peserta didik aktif bertanya dan berdiskusi
4	Metode Active Learning dan Islamic Character Integreted	Peserta didik aktif, kontributif, dan solutif selama rangkaian proses pembelajaran
5	Metode Menghafal Matn (Hifdzul Mutūn)	Hendaknya seorang peserta didik selain ia mencatat *syarh* (penjelasan) dan memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dari suatu kitab ilmu Agama, sebaiknya ia juga menghafal matn ilmu syari seperti matn tauhid
6	Metode Talaqqi/Mulāzamah	Hendaknya peserta didik menuntut ilmu secara langsung bertatap muka dengan metode talqin dan talaqqi kepada ustadz/pendidik
7	Metode Pemberian Tugas (Resitasi)	Hendaknya peserta didik memiliki rasa tanggung jawab kepada tugas yang diberikan oleh gurunya
8	Metode Kisah Qur'āni dan Nabawi	Hendaknya peserta didik dapat memetik sebuah 'ibrah (pelajaran) dari kisah tersebut
9	Metode PBL/I dan PjBL terIntergrasi Sosiodrama	Hendaknya peserta didik membiasakan diri untuk memecahkan masalah dan membuat solusi dari permasalahan tersebut

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa konsep metode pembelajaran tauhid SMP Al Wafi Islamic Boarding School yang dapat diaplikasikan bagi SMP/MTs di Indonesia diklasifikasikan ke dalam 9 (sembilan) macam metode pembelajaran, meliputi: Metode Keteladanan (al-Qudwah). Metode Ceramah (Muhādoroh). Metode Diskusi dan Tanya Jawab. Metode Active Learning dan Islamic Character Integreted. Metode Menghafal Matn (Hifdzul Mutūn). Metode Talaqqi/Mulāzamah. Metode Pemberian Tugas (Resitasi). Metode Kisah Qur'āni dan Nabawi. Metode PBL/I dan PjBL terIntergrasi Sosiodrama.

Dari sembilan metode pembelajaran tauhid tersebut diketahui bahwa seorang peserta didik dalam pembelajaran hendaknya ia mencontoh adab dan perilaku baik gurunya, mendengarkan, memperhatikan dan mencatat apa-apa yang diperlukan dari penyampaian pendidik/guru, aktif bertanya dan berdiskusi, kontributif, dan solutif selama rangkaian proses pembelajaran, selain ia mencatat syarh (penjelasan) dan memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dari suatu kitab ilmu Agama, sebaiknya ia juga menghafal matn ilmu syari seperti matn tauhid, menuntut ilmu secara langsung bertatap muka dengan metode talqin dan talaqqi kepada ustadz/pendidik, memiliki rasa tanggung jawab kepada tugas yang diberikan oleh gurunya, dapat memetik sebuah 'ibrah (pelajaran) dari kisah tersebut, membiasakan diri untuk memecahkan masalah dan membuat solusi dari permasalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

al-Johany, K. (2016). Fathur Rabbil Hamid fi Syarhi Kitab al-Tauhid. Kairo: Dar al-Taqwa.

al-Sa'dun, 'A.A.N. (2012). Mabaahits fi Tharaaiq Tadris al-Tarbiyyaj al-Islamiyyah wa Asaalibi Taqwiimihaa.

al-'Ied, U. (2005). Ahammiyatuhu wa Tsimaruhu, as-Sulay. Riyadh: al-Maktab al-Ta'awuni li al-Dakwah wa al-Irsyad.

Sa'adillah, R. Membedah Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Metode Saintifik. https://www.timesindonesia.co.id/read/news/279505/, diakses 20 Juni 2020.

al-Utsaimin, M.S. (2018). Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok, (terj.) Zainul Abidin Syamsuddin dari judul asli Syarhu Tsalatsatil Ushul. Jakarta: Darul Haq.

Assayuthi, J. (2020). Urgensi Pendidikan Agama Islam Multikultural. Islamic Religion Teching, 5, (2), 241. Atthulab: Jurnal Pendidikan Islam. doi:10.15575/ath.v5i2.8336

Arifin, A.Z. (2017). Konsep Pendidikan Seks Bagi Pelajar SMA (Studi Analisis Kitab Tarbiyyat al-Aulâd fî al-Islâm Karya Abdullâh Nâshih 'Ulwân). Disertasi, Doktor Pendidikan Islam: Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Bashori dan Mulyono. (2010). Studi Ilmu Tauhid/Kalam. Malang: UIN-Maliki Press.

Bungin, B. (2008). Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Fauzianti, I. (2015). Model Pembelajaran Tauhid di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya, Jurnal Pendidikan Islam, 2 (2), 121.

Febriana, R. (2019). Kompetensi Guru. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian, Purwokerto: Universitas Muhammadiyah

Katsir, I. (2000). Tafsir al-Qur'an al-'Adzim. Beirut: Dar Ibnu Hazm.

Nata, A. (2017). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.

Nurkancana, W. (1992). Pemahaman Individu. Surabaya: Usaha Nasional.

Prihatsanti, U. et. Al. Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi, Jurnal Buletin Psikologi. 26 (2), 128. Semarang & Surabaya: Universitas Diponegoro & Universitas Airlangga.

Ulfa, F. H. Metode Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ibrahim A.S. dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah, Jurnal Pendidikan Islam, 4 (2), 102.

Yusri, M. (2008). Thoriqul Hidaayah – Mabaadiu wa Muqaddimaatu ilmi al-Tauhid 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah, Kairo: Daarul Yusr.